

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan analisis wacana digital perlawanan warganet terhadap kebijakan pemerintah melalui narasi *tone deaf*, maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa perlawanan warganet melalui narasi *tone deaf* di TikTok membawakan suatu wacana. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana digital milik Rodney H. Jones, peneliti menganalisis struktur teks, konteks, aksi dan interaksi, serta kekuasaan dan ideologi yang beroperasi di balik narasi tersebut.

Dari aspek tekstual, konten *tone deaf* yang disajikan oleh 7 konten kreator yang penulis pilih sebagai objek penelitian mengkonstruksi makna *tone deaf* menjadi 2, yakni yang pertama *tone deaf* dikonstruksikan sebagai perilaku yang melekat pada pihak pemerintah seperti DPR seperti yang disampaikan di konten akun @miraclesitompul, @pejuangpepeskrl, @virdianaurelli, dan @alesanih. Kemudian yang kedua *tone deaf* dikonstruksikan sebagai sikap yang dimiliki oleh warganet yang tidak peduli dengan kondisi politik seperti yang disampaikan di konten pada akun @vanesyit, @beckymonster, dan @thelmakisela. Dari temuan tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi *tone deaf* di TikTok telah berkembang lebih dari sekedar kritik politik terhadap penguasa, melainkan juga menjadi refleksi sosial yang ditujukan ke sesama warganet. Menariknya, dari konten-konten yang dianalisis, ditemukan kohesi tekstual yang terjalin melalui beberapa elemen yakni pertama adanya konsistensi penyampaian kata *tone deaf*, kebijakan pemerintah, keresahan rakyat, dan juga penyampaian kritik yang disampaikan langsung oleh

kreator dan warganet melewati kolom komentar di tiap konten yang membawa narasi *tone deaf*. Kedua, adanya kalimat sarkas yang ditujukan kepada mereka yang *tone deaf*. Ketiga, visual dan latar belakang penyampaian pesannya konsisten disampaikan secara apa adanya dan berlatar sederhana, yang mengindikasikan bahwa pengambilan kontennya dibuat secara spontan.

Secara kontekstual, narasi *tone deaf* di TikTok hadir atas kondisi sosial yang melingkupinya. Terdapat 3 konteks dalam penyebaran narasi *tone deaf* di TikTok, yang pertama adalah dari peran identitas konten kreator dalam memproduksi narasi *tone deaf*. Sebanyak 6 dari 7 konten kreator yang penulis pilih sebagai objek penelitian merupakan seorang konten kreator dengan *niche* kontennya bukan membahas politik. Para konten kreator tersebut hanya “warga biasa” yang memproduksi konten dengan gaya ciri khas mereka masing-masing. Posisi sebagai “warga biasa” memberikan para konten kreator tersebut modal simbolik yang spesifik di TikTok. Hal tersebut yang menjadi menarik karena justru dapat membangun citra seorang kreator yang “jujur” dan “dekat dengan rakyat”. Konteks yang kedua adalah dari platform TikTok. Platform TikTok tidak hanya dipahami sebagai saluran penyebaran narasi *tone deaf*, melainkan sebagai ruang wacana yang aktif membentuk konstruksi makna dari wacana tersebut. Dan konteks yang ketiga adalah dari kondisi dinamika politik Indonesia.

Dalam aspek aksi dan interaksi, wacana *tone deaf* dalam perlawanan warganet terhadap kebijakan pemerintah yang diproduksi di TikTok menciptakan respon yang beragam dari warganet. Mayoritas warganet ada di posisi pro terhadap

konten *tone deaf*, baik itu yang ditujukan kepada pemegang kebijakan seperti DPR maupun kepada sesama warganet. Hal tersebut dibuktikan dengan komentar-komentar yang mengisyaratkan bahwa suara mereka sebagai warganet merasa terwakilkan. Meskipun mayoritas warganet pro terhadap narasi konten *tone deaf*, realitasnya masih terdapat kelompok warganet yang kontra akan konten tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komentar-komentar warganet yang secara terang-terangan menyatakan ketidakpedulian atas narasi *tone deaf* yang dibawa oleh konten kreator. Meskipun demikian, komentar warganet yang tidak setuju atau kontra turut membuktikan bahwa wacana *tone deaf* tidak sepenuhnya diterima langsung oleh seluruh warganet.

Dari aspek kekuasaan dan ideologi, kelompok yang berkuasa dalam wacana ini adalah dari masyarakat atau warganet yang secara bebas menyampaikan argumen, kritik, serta pendapat mereka terhadap pemerintah di media sosial terutama TikTok. Sebagai media, TikTok memiliki andil besar dalam membentuk wacana. Adanya teknologi algoritma (FYP) yang pada platform ini berperan penting dalam menyebarluaskan sebuah konten kepada ratusan bahkan jutaan pengguna dalam waktu singkat tanpa melihat seberapa besar jumlah pengikut dari akun yang memproduksinya. Selain itu, TikTok juga berperan penting dalam menggerakkan fenomena No Viral No Justice. Banyaknya konten *tone deaf* di TikTok tentu bertujuan untuk menekan atau mendesak para pemegang kebijakan supaya segera mendengarkan keresahan rakyat. Dan algoritma di TikTok lah yang membantu menyebarluaskan atau memviralkan konten-konten tersebut. Selain itu kekuatan sejati TikTok terletak pada ekosistemnya yang mampu menyatukan

warganet atas dasar keresahan yang dialami bersama, dari sinilah terbentuk kekuatan kolektif warganet atau *people power*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab mengenai apa saja wacana yang ada di narasi *tone deaf*, ditemukan bahwa:

1. Wacana *tone deaf* di TikTok dikonstruksikan secara multidireksional, yakni tidak hanya diarahkan kepada pemerintah dan DPR sebagai pihak pembuat kebijakan yang tidak peka, tetapi juga kepada sesama warganet yang mempunyai sikap apatis karena *privilege* yang mereka punya.
2. Para konten kreator menggunakan tiga strategi dalam mengonstruksi *tone deaf* lewat konten mereka, yakni dengan strategi konfrontatif, strategi estetis dan implisit lewat musik dan visual, serta strategi edukatif yang mengajak audiens untuk berintrospeksi.
3. Penggunaan istilah *tone deaf* yang berulang dan konsisten di semua konten bukan sekedar penanda kohesi, tetapi sebagai mekanisme pembentukan wacana yang mengubah istilah tersebut dari kritik individual menjadi wacana publik yang kolektif.
4. Narasi *tone deaf* di TikTok merupakan wujud dari partisipasi politik digital.
5. TikTok telah bertransformasi menjadi ruang wacana publik yang serius, tempat di mana masyarakat atau warganet secara bebas menyampaikan kritik dan argumen mereka demi memperjuangkan keadilan serta hak sebagai warga negara.

5.2 Saran

Penelitian ini menguraikan bagaimana wacana yang terkandung dalam perlawanan warganet terhadap kebijakan pemerintah melalui narasi *tone deaf* di platform TikTok pada tahun 2025. Dalam melakukan penelitian tentu ada batasan penelitian yang penulis tetapkan . Untuk itu berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan dijadikan masukan untuk para pembaca penelitian ini:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan platform yang hanya berfokus pada TikTok saja sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke platform media digital yang lainnya seperti Instagram dan X guna melihat apakah konstruksi *tone deaf* menghasilkan pola yang sama atau berbeda di tiap-tiap platform.
2. Untuk pembaca penelitian, disarankan supaya tidak menjadikan penelitian ini sebagai satu-satunya acuan, namun bisa lebih memperkaya referensi dengan melihat penelitian lain yang mengangkat fenomena serupa. Disarankan mengembangkan penelitian ini dengan sudut pandang yang lain supaya mampu memperkaya kajian analisis wacana digital terutama pada narasi *tone deaf*.

Besar harapan peneliti supaya kedua saran tersebut dapat dijadikan pertimbangan dan bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang analisis wacana digital.